

Minazhzhulumati ilannuri (dari kegelapan kepada cahaya). *Zhulmah* berarti tiada cahaya. *Zhulmah* digunakan untuk mengungkapkan kebodohan, kemusyrikan, kefasikan, dan sebagainya, sebagaimana *an-nur* digunakan untuk mengungkapkan lawan dari semua itu. Yakni mengeluarkan kamu dari gulita kebodohan, kemusyrikan, kemaksiatan, keraguan, dan kesesatan kepada cahaya ilmu, ketauhidan, ketaatan, dan keyakinan.

Wakana (dan adalah Dia) pada zaman azali sebelum diciptakan malaikat muqarrabin...

Bilmu`minina (kepada orang-orang yang beriman) seluruhnya sebelum berwujud secara nyata...

Rahiman (Maha Penyayang), karena itu Dia berbuat seperti dikemukakan di atas seperti mementingkan kemaslahatan hamba.

Setelah Allah menjelaskan perhatian-Nya kepada mereka di dunia dengan menunjukkannya kepada ketaatan dan sejenisnya, Dia menerangkan perhatian-Nya di akhirat. Dia berfirman,

Salam penghormatan kepada mereka pada hari mereka menemui-Nya ialah "Salam" dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka. (QS. al-Ahzab 33:44)

Tahiyyatuhum (salam penghormatan kepada mereka). *Tahiyyah* berarti doa semoga panjang umur, misalnya *Hayyakallahu*, yakni memberimu usia panjang. Kemudian setiap doa disebut *tahiyyah* karena menjadi sebab kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat.

Yauma yalqaunahu (pada hari mereka menemui-Nya), pada hari pertemuannya dengan Allah Ta'ala saat meninggal, atau ketika bangkit dari kubur, atau ketika masuk surga.

Salamun (ialah "Salam"). Salam takzim dari Allah atau dari malaikat untuk mereka sebagai berita gembira akan mendapatkan surga atau sebagai penghormatan sebagaimana pada firman Allah Ta'ala,

Sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu sambil mengucapkan, "Keselamatan atasmu berkat kesabaranmu" (ar-Ra'du: 23-24).

Atau ayat itu memberitahukan keselamatan mereka dari perkara yang tidak disukai, dari bencana, dan kesulitan.

Wa a'adda lahum ajran kariman (dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka), yakni pahala yang baik dan abadi, yaitu nikmat surga. Penggalan ini menerangkan jejak rahmat-Nya yang dilimpahkan kepada mereka setelah masuk surga. Kemudian ayat ini merupakan nikmat Allah terbesar bagi umat ini dan dalil yang paling nyata yang menunjukkan keutamaan umat ini atas umat lainnya.

Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, (QS. al-Ahzab 33:45)

Ya ayyuhan nabiyyu (hai Nabi). Ini adalah seruan takzim dan penghormatan, sebab orang mulia disapa dengan sapaan mulia pula.

Inna arsalnaka syahidan (sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi). *Syahadah* ialah perkataan yang muncul atas dasar pengetahuan yang diperoleh melalui penglihatan mata atau hati. Makna ayat: Sesungguhnya Kami mengutusmu, dengan keagungan Kami, sebagai saksi atas umatmu yang diberikan pada hari kiamat; kesaksianmu itu diterima sebagai kesaksian dari saksi yang adil dalam menentapkan keputusan.

Wamubasysyiran (dan pembawa kabar gembira) bagi orang yang beriman dan taat dengan surga.

Wa naziran (dan pemberi peringatan) bagi kaum kafir dan pelaku maksiat dengan nereka.

Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. (QS. al-Ahzab 33:46)

Wada'iyān ilallahi (dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah), yakni kepada pengakuan tentang-Nya, keesaan-Nya, dan tentang sifat dan perbuatan-Nya yang wajib diimani.

Bi'idznihi (dengan izin-Nya), dengan kemudahan dan fasilitas-Nya. Ada yang menafsirkan *bi'idznihi* dengan perintah-Nya, bukan atas dasar tabi'at dan pendapatmu.

Wasirajam muniran (dan untuk jadi cahaya yang menerangi), yakni pelita yang bercahaya dengan sumbu.

Ketahuilah bahwa Allah Ta'ala menyerupakan Nabi saw. dengan pelita karena beberapa alasan.

Pertama, beliau dapat dijadikan pelita dalam kegelapan kejahiliahan dan kesesatan dan cahayanya dapat dijadikan petunjuk dalam menuju jalan hidayah dan kebenaran sebagaimana cahaya pelita dijadikan petunjuk di dalam kegelapan.

Kedua, sebuah pelita dapat dijadikan sumber untuk menyalakan seribu pelita sedang cahayanya tidak berkurang sedikit pun. Perhatikanlah sinar bulan yang diambil dari matahari sedang cahaya matahari sendiri tetap utuh. Penyair berkata,

Beliau mentari keutamaan, sedang para nabi gemintangnya

Yang memberikan cahaya untuk manusia dalam kegelapan

Artinya, Nabi saw. bagaikan matahari sebagai karunia dari Allah yang menerangi alam semesta, sedangkan para nabi merupakan bulan yang menampakkan cahaya yang diperoleh dari matahari. Cahaya itu adalah ilmu dan hikmah di alam nyata. Mereka semua padam tatkala datang matahari, raja cahaya, karena agama Nabi saw. menghapus seluruh agama lainnya.

Ketiga, Nabi saw. memberikan cahaya dari seluruh arah ke seluruh alam sebagaimana pelita memberi cahaya dari seluruh sisi. Dia menerangi seluruh umatnya seperti pelita menerangi seluruh jihat kecuali orang buta seperti Abu Jahal dan orang yang seperti dia. Dia tidak beroleh cahaya dari sinarnya dan tidak melihat Nabi saw. sebagai Nabi, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

Dan kamu melihat mereka memandang kepadamu, padahal mereka tidak melihat (QS. al-A'raf 7: 198)

Dikisahkan bahwa Sultan Mahmud al-Ghaznuwi bertamu kepada Syaikh Abu al-Hasan al-Kharqani. Setelah duduk sejenak, dia berkata, "Hai Syaikh, bagaimana pendapatmu tentang Abu Yazid al-Busthami?"

Al-Hasan menjawab, "Dia adalah orang yang apabila orang lain melihatnya, dia beroleh petunjuk."

"Mengapa demikian, padahal Abu Jahal saja melihat Rasulullah saw. dan dia tetap sesat?"

“Karena Abu Jahal tidak melihat Rasulullah, tetapi dia melihat Muhammad bin Abdullah, anak yatimnya Abu Thalib. Jika dia melihat Rasulullah, niscaya dia meraih kebahagiaan.” Yakni, jika dia melihat Nabi saw. sebagai Rasul yang memberi tahukan dan menunjukkan, bukan sebagai manusia yatim.

Keempat, bahwa Nabi saw. naik dari alam rendah ke alam tinggi, dari alam *al-mulki* ke alam *malakut*, lalu dia didekatkan dan diintimkan hingga pelita qalibunya diterangi dengan cahaya Allah tanpa perantaraan malaikat atau nabi. Mengenai hal ini, cukuplah sebagai peganganmu Hadits tentang mi'raj yang menegaskan bahwa pada setiap langit Nabi saw. bertemu dengan nabi hingga beliau sampai di langit ketujuh dan bertemu dengan Nabi Ibrahim a.s. tengah bersandar ke Sidratul Muntaha. Lalu beliau dan jibril melewati Ibrahim hingga sampai ke bagian terjauh dari Sidratul Muntaha. Jibril tetap berada di Sidrah, sedang Nabi saw. didekati Rafrat yang kemudian dinaikinya. Rafrat ini mengantarkan hingga jarak dua busur atau lebih dekat lagi. Di sinilah beliau diberi cahaya Allah dan kemudian diutusnyanya kepada makhluk. Allah berfirman,

Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah (QS. Al-Ma'idah 5: 15

Dia diizinkan untuk menyeru makhluk kepada Allah dengan cara mengikutinya. Maka barangsiapa yang menaati Rasul dengan sungguh-sungguh, berarti dia menaati Allah, dan orang-orang yang berbai'at kepadanya berarti berbai'at kepada Allah. Allah menyifati beliau dengan *muniran* (penerang) karena cahayanya berlimpah dan sempurna, sebab ada juga pelita yang sumbunya tidak terang.

Sebagian ahli tafsir berkata: Yang dimaksud dengan *siraj* ialah matahari, sedangkan *al-munir* ialah bulan. Allah menyatukan sifat matahari dan bulan pada diri Nabi saw. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah,

Mahasuci Allah yang menjadikan gugusan-gugusan bintang di langit dan Dia juga menjadikan matahari dan bulan yang bercahaya padanya (QS. Al-Furqan 25: 61).

Ahli tafsir lain berkata: Beliau disebut *siraj*, tidak disebut *syamsan*, juga tidak disebut *qamar* atau *kaukab*, sebab pada hari kiamat tidak ada matahari, bulan, dan bintang dan juga matahari dan bulan tidak dapat dipindahkan dari satu tempat ke

tempat lain. Berbeda dengan *siraj*. Perhatikanlah bahwa Allah memindahkan Muhammad dari Mekah ke Madinah.

Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang Mu'min bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah. (QS. al-Ahzab 33:47)

Wabasyiril mu'minina (dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang Mu'min), yakni hendaklah kamu memantau kondisi umatmu dan sampaikanlah kabar gembira kepada Kaum Mu'minin.

Bi'anna lahum minallahi fadllan kabiran (bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah) bagi Kaum Mu'minin, tidak kepada umat lainnya, berupa martabat dan kemuliaan, atau tambahan atas pahala amal mereka sebagai karunia dan kebaikan. Diriwayatkan bahwa bagi umat terdahulu satu kebaikan dibalas dengan satu pahala, sedang bagi umat ini satu kebaikan dibalas dengan sepuluh pahala hingga bilangan yang tidak terhingga.

Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung. (QS. al-Ahzab 33:48)

Wala tuthi'il kafirina (dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir) Mekah.

Walmunafiqina (dan orang-orang munafik) Madinah. Makna ayat: hendaklah kamu senantiasa menyalahi mereka dan tidak menaati serta mematuhi mereka. Nabi dilarang permisif dalam berdakwah, lalu sikap demikian diungkapkan dengan larangan menaati mereka guna menyangatkan larangan bersikap permisif.

Wada' adzahum (janganlah kamu hiraukan gangguan mereka). Janganlah mempedulikan gangguan mereka terhadapmu karena keteguhanmu dalam berdakwah dan memberi peringatan.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud: Rasulullah saw. melakukan suatu pembagian. Maka seorang Anshar berkata, "Ini adalah pembagian yang dilakukan bukan karena Allah." Hal itu disampaikan kepada Nabi swa. Maka wajah beliau memerah lalu bersabda,

Semoga Allah mengasihani saudaraku, Musa. Sungguh dia telah disakiti lebih daripada ini, tetapi dia bersabar (HR. Bukhari dan Muslim).

Watawakkal ‘alallahi (dan bertawakkallah kepada Allah) dalam segala persoalan, terutama dalam masalah ini karena Allah akan mencukupimu dan kesudahan yang baik ada di pihakmu.

Wakafa billahi wakilan (dan cukuplah Allah sebagai Pelindung), yakni Yang diserahi segala persoalan dalam segala keadaan. Barangsiapa yang mengetahui bahwa Allah-lah yang menjami segala kepentingan hamba dan yang mencukupi mereka dalam segala hal, maka dia merasa cukup dengan-Nya dalam segala hal. Maka dia tidak ikut mengatur bersama-Nya dan tidak bersandar kecuali kepada-Nya.

Dikisahkan bahwa al-Hajaj bin Yusuf mendengar orang membaca talbiyah di sisi Ka’bah dengan suara lantang. Saat itu al-Hajaj tengah berada di Mekah. Dia berkata, “Aku harus bertemu dengan orang itu.”

Setelah dihadirkan, dia bertanya, “Dari golongan mana dia?”

Orang itu menjawab, “Dari golongan muslim.”

“Aku bertanya bukan mengenai hal itu!”

“Lalu engkau bertanya tentang apa?”

“Aku bertanya tentang asal negerimu.”

“Aku penduduk Yaman.”

“Bagaimana keadaan Muhammad bin Yusuf saat engkau pergi?” Dia adalah saudara al-Hajaj.

Orang Yaman menjawab, “Aku meninggalkannya sebagai orang besar, gemuk, suka berpakaian bagus-bagus, suka binatang kendaraan, suka bepergian, suka keluar-masuk kampung.”

“Bukan mengenai hal itu aku bertanya.”

“Lalu mengenai apa?”

“Aku menanyakan perilakunya.”

“Saat kutinggalkan, dia adalah seorang yang suka berbuat zalim dan serampangan, taat kepada makhluk dan durhaka kepada al-Khaliq.”

“Apa yang mendorongmu berkata demikian, padahal kamu tahu bahwa dia saudaraku?”

Orang Yaman menjawab, “Apakah menurutmu kedudukannya di sisimu lebih mulia daripada kedudukanku di sisi Allah. Aku tengah mengunjungi rumah-Nya dan membenarkan Nabi-Nya.”

Al-Hajaj diam dan tidak dapat menjawab. Orang itu pun pergi tanpa meminta izin terlebih dahulu. Dia bergantung pada kain Ka’bah seraya berkata, “Ya Allah, kepada Engkaulah aku berlindung dan kepada Engkaulah aku meminta pertolongan. Jalan keluarmu sungguh dekat, kemakrufan-Mu adalah qadim, dan kebiasaan-Mu berbuat baik.” Allah menyelamatkan orang itu dari kekuasaan al-Hajaj karena ketawakkalannya kepada Allah.

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka sekali-kali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya, maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya. (QS. al-Ahzab 33:49)

Ya ayyuhalladzina amanu idza nakahtumu (hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi). Asal makna nikah ialah senggama. Kemudian akad disebut nikah sebagai majaz.

Ar-Raghib berkata di dalam *al-Mufradat*: Asal makna nikah dikenakan pada akad, kemudian dikenakan pada senggama. Mustahil asal makna nikah adalah senggama yang kemudian dipinjam untuk mengungkapkan makna akad, karena seluruh kosa kata tentang senggama merupakan kiasan, sebab orang Arab merasa jijik menyebutnya. Dan mustahil ada orang yang meminjam kata yang mengungkapkan makna yang buruk untuk mengungkapkan sesuatu yang baik. Makna ayat: jika kamu mengawini...

Al-Mu`minati (perempuan-perempuan yang beriman) dan kalian mengikat mereka. Allah mengkhususkan wanita Mu`min, padahal hukum yang terdapat dalam ayat ini berlaku pula bagi wanita ahli kitab, adalah untuk mengingatkan bahwa seorang Mu`min tidak boleh menikah kecuali dengan wanita Mu`min sebagai pilihan untuk menyimpan nutfahnya dan supaya menjuhi wanita fasik, apalagi wanita kafir.

Adapun ayat pada surat al-Ma`idah memberitahukan bahwa menikahi wanita ahli kitab adalah boleh dan tidak diharamkan. Adapun ayat di atas (33:49) memberitahukan pernikahan yang sebaiknya dilakukan orang beriman, yaitu menikahi wanita Mu`min. Dikatakan: suatu jenis cenderung kepada jenisnya sendiri.

Tsumma thallaqtumuhunna (kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya), yakni menjimaknya karena *lamisa* merupakan kiasan senggama. Ayat ini menunjukkan bahwa talak tidak terjadi sebelum nikah sebab Allah Ta'ala mengaitkan talak dengan nikah. Sebagian ulama berkata: Nikah adalah ikatan, sedang talak melepaskannya. Bagaimana mungkin melepaskan, sedang ikatannya belum ada?

Abu Hanifah berkata: Talak itu jatuh secara mutlak karena talak berarti melepaskan ikatan saat adanya syarat kecuali jika dia dinikahi oleh orang yang ikut campur maka wanita itu tidak jatuh talaknya. Demikian dikatakan dalam *al-Muhith*.

Malik berkata: Jika seseorang menentukan sosok perempuan, atau qabilahnya, atau negerinya, lalu menikahinya, (kemudian mentalaknya), maka jatuhlah talak. Jika dia tidak mengkhususkan, maka talaknya tidak jadi.

Kemudian ketentuan khalwat, maka Abu Hanifah dan para sahabatnya menyatakan bahwa khalwat yang diakui ialah yang memungkinkan terjadinya senggama. Khalwat yang benar ialah jika suami mengunci pintu untuk mencampuri istrinya tanpa ada kendala senggama dari kedua belah pihak.

Fama lakum 'alaihinna min 'iddatin (maka sekali-kali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu), yaitu hari-hari kamu menunggu. Iddah perempuan berarti hari-hari yang berakhirnya membuat dia halal dinikahi.

Ta'taddunaha (yang kamu minta menyempurnakannya), menyempurnakan bilangannya, atau yang kamu hitung dan pelihara dengan pengakuan jika wanita itu masih haidh atau dengan jumlah bulan jika wanita sudah manupose. Penyandaran penghitungan kepada laki-laki menunjukkan idah sebagai hak mereka seperti terlihat dari *fama lakum*. Ayat menunjukkan tiada iddah bagi wanita yang belum didukhul karena rahimnya bersih dari nuthfah orang lain. Jika mau, dia boleh menikah pada hari setelah dia dicerai.

Famatti 'uhunna (maka berilah mereka mut'ah) berupa pakaian seperti baju, kerudung, dan selimut. Penggalan ini ditafsirkan dengan kewajiban memberikan

mut'ah, jika besarnya mahar tidak disebutkan ketika akad, atau sunat membayar mut'ah, jika mahar disebutkan saat akad.

Wasarrihuhunna (dan lepaskanlah mereka itu), maksudnya suruhlah mereka meninggalkan rumahmu, sebab kamu tidak lagi memiliki iddah atas mereka.

Sarahan jamilan (dengan cara yang sebaik-baiknya) tanpa menyusahkan dan menolak hak mantan istri. Yang dimaksud dengan *jamil* ialah talak tidak boleh dilakukan saat marah, atau karena mengikuti perintah orang lain, dan tidak boleh talak tiga sekaligus. Tidak boleh menafsirkan *sarrihu* dengan talak sunni, sebab talak demikian hanya dikenakan pada wanita yang telah didukhul, sedangkan dlamir pada *sarrihuhunna* merujuk pada wanita yang belum didukhul.

Ayat di atas mengisyaratkan akhlak mulia. Jika kamu menikah wanita Mu'min, lalu kamu bercerai sebelum dukhul, berarti kamu melukai hatinya, maka kamu tidak perlu menghitung idahnya dan berilah mereka mut'ah supaya menjadi kenang-kenangan di masa perpisahan hingga akhirnya melimpai perceraian. Lepaskanlah mereka dengan baik misalnya hanya mengenang kebaikannya setelah bercerai. Janganlah kamu meminta apa yang telah kamu berikan. Jangan menyatukan beberapa talak sekaligus dan menyulitkannya dalam aspek ekonomi. Seorang Mu'min selayaknya tidak menyakiti siapa pun tanpa hak, meskipun dia itu anjing atau babi. Jangan menzalimi walaupun berupa secuil kurma. Jika melakukan sedikit gangguan dan kezaliman, dia wajib meminta dihalalkan dan direlakan. Pada zaman sekarang kami melihat banyak manusia yang membuat kemadaraman, terjerumus ke dalam dosa berkali-kali, dan meraup harta setelah perkaranya dimenangkan. Seolah-olah mereka lupa pada apa yang ada setelah mati.

Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan Mu'min yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau

mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang Mu'min. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Ahzab 33:50)

Ya ayyuhan nabiyyu inna ahlalna laka (hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu). Asal makna *al-hill* ialah melepas simpul. Dari pengertian ini muncul ungkapan, *hallas syai` halalan* (menghalalkan sesuatu).

Azwajakallati ataita ujurahunna (isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya). *Ajrun* dikenakan pada sesuatu yang dilakukan melalui akad atau yang dianggap sebagai akad. Yang dimaksud dengan *ajrun* di sini ialah mahar. Memberikan mahar dapat berarti kontan atau hanya disebutkan saat akad.

Wama malakat yaminuka mimma afa`allahu `alaika (dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu), yakni apa yang kamu peroleh dalam perang sebagai ganimah. Ganimah yang diraih tanpa kesulitan disebut *fai`* karena diserupakan dengan *fai`* yang berarti bayang-bayang. Para fuqaha berkata: Harta kaum kafir yang halal diambil disebut *fai`*, sedangkan ghanimah ialah apa yang diperoleh dari kaum musyrikin secara paksa. Jizyah disebut *fai`*, harta orang yang mau berdamai disebut *fai`*, dan pajak juga disebut *fai`* sebab semuanya itu termasuk harta yang dikembalikan Allah dari kaum musyrikin kepada kaum Muslimin.

Wabanati `ammika wabanati `ammatika (dan anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu), yakni Kami halalkan kepadamu wanita kaum Quraisy, keturunan Abdul Muthalib.

Wabanati khalika wa banati khalatika (anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu dan anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu). *Al-khal* berarti saudara laki-laki ibu, sedang *al-khalah* adalah saudara perempuan ibu. Yang dimaksud oleh penggalan ini ialah kaum wanita Bani Zuhrah, yaitu keturunan Abdu Manaf bin Zuhrah, bukan saudara laki-laki atau saudara perempuan ibu Nabi saw., sebab Aminah binti Wahab tidak memiliki saudara. Jika dia tidak memiliki paman atau bibi dari pihak ibu, maka yang dimaksud *khal* di sini ialah keluarga ibu Nabi saw.

Al-lati hajarna ma'aka (dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu). Asal makna hijrah ialah berpisah dan meninggalkan orang lain. Kata ini digunakan untuk menyatakan perpindahan dari negeri kekafiran ke negeri keimanan. Makna ayat: mereka pergi bersamamu dari Mekah ke Madinah dan meninggalkan kampung halamannya. Kerabat dikaitkan dengan keberadaannya berhijrah bersama Nabi saw. mengingatkan pada apa yang paling pantas bagi beliau.

Wamra`atan mu`minatan (dan perempuan Mu'min), yakni Kami juga menghalalkan wanita mukmin kepadamu, yaitu wanita Mu'min mana saja, tetapi tidak halal baginya wanita musyrik, walaupun dia menyerahkan dirinya.

In wahabat nafsaha linnabiy (jika dia menyerahkan dirinya kepada Nabi). *Iltifat* ini memberitahukan bahwa hukum tersebut hanya berlaku bagi Nabi karena kemuliaan kenabian. *Hibah* berarti menjadikan milikmu sebagai kepunyaan orang lain tanpa pengganti.

In aradan nabiyu ayyastankihaha (kalau Nabi mau mengawininya). Penggalan ini merupakan syarat bagi syarat pertama dalam kepastian kehalalan, karena jika dia menyerahkan diri kepada Nabi tidak memastikan kehalalannya kecuali jika beliau menghendaki untuk menikahnya, sebab menikahi berarti menerima. *Istinkah* berarti meminta nikah dan menginginkannya. Makna ayat: Jika Nabi menghendaki untuk memiliki dirinya tanpa mahar.

Khalishatan laka (sebagai pengkhususan bagimu), menghalalan wanita Mu'min hanya berlaku bagimu; keadaan wanita yang menyerahkan diri itu khusus untukmu.

Min dunil mu`minina (bukan untuk semua orang Mu'min), sebab kehalalan bagi Mu'min lain tercapai melalui mahar atau mahar yang wajar jika jumlahnya tidak disebutkan saat akad.

Qad 'alimna ma faradlna 'alahim (sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka), yakni kepada Kaum Mu'minin.

Fi azwajihim (tentang isteri-isteri mereka), yakni tentang hak mereka.

Wama malakat aimanuhum (dan hamba sahaya yang mereka miliki), yakni ketentuan tentang mereka.

Likaila yakuna 'alaika harajun (supaya tidak menjadi kesempitan bagimu) dalam urusan nikah sebab telah difardlukan atas umatmu berbagai syarat akad dan hak-haknya yang tidak difardlukan kepada Nabi saw. sebagai penghormatan dan kelapangan bagi beliau. Makna ayat: Kami mengetahui apa yang selayaknya diwajibkan atas Kaum Mu`minin yang merupakan hak istrinya dan hak budak perempuannya. Kami memberimu beberapa keistimewaan seperti pernikahan tanpa mahar, wali, dan saksi sebagai kelapangan untukmu.

Wakanallahu ghafuran (dan adalah Allah Maha Pengampun) dalam hal-hal yang sulit dijaga.

Rahiman (lagi Maha Penyayang), yakni memberi nikmat kepada hamba-Nya dengan memberi kelapangan pada hal-hal yang diduga akan menyulitkan.

Para ulama ikhtilaf mengenai apakah Nabi saw. memiliki istri yang menyerahkan dirinya kepada beliau atau tidak? Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata, "Beliau tidak memiliki istri kecuali melalui akad nikah atau sebagai budak sahaya." Yang lain berkata, "Beliau memiliki istri yang menyerahkan diri kepadanya."

Kamu boleh menanggukhan siapa yang kamu kehendaki di antara mereka dan boleh menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka. Dan Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. (QS. al-Ahzab 33:51)

Turji man tasya`u minhunna (kamu boleh menanggukhan siapa yang kamu kehendaki di antara mereka). *Arja`al amra* berarti mengakhirkan perkara. Makna ayat: Hai Muhammad, engkau mengakhirkan salah satu istrimu yang kamu kehendaki dan tidak menggaulinya tanpa mempertimbangkan giliran, bagian, dan keadilan.

Watu`wi ilaika man tasya` (dan kamu boleh menggauli siapa yang kamu kehendaki) juga tanpa mempedulikan giliran dan bagian. Jadi, keputusan untuk

menyertai istri mana saja yang kamu kehendaki berada di tanganmu, atau kamu menceraikan istri yang kamu kehendaki dan tidak menceraikannya, atau kamu membiarkan budakmu sebagai budak atau menikahi budak yang kamu kehendaki.

Wamanibtaghaita (dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali), dan kamu dapat menggauli siapa saja yang kamu kehendaki dan ingini...

Mimman 'azzalta (dari perempuan yang telah kamu cerai) dengan talak raj'i.

Fala junaha (maka tidak ada dosa), celaan, cacian, dan keberatan ...

'Alaika (bagimu) dalam hal apa pun dari ketiga hal itu.

Jumhur ulama mengatakan bahwa ayat itu diturunkan berkenaan dengan masalah giliran di antara mereka sebab selama ini menyamakan giliran wajib dilakukan oleh Nabi saw. Setelah ayat di atas turun, beliau tidak wajib menyamakannya; keputusannya tentang mereka ada di tangan beliau. Hal ini merupakan salah satu keistimewaan beliau.

Diriwayatkan bahwa tatkala istri-istri Nabi saw. meminta tambahan belanja dan perhiasan, beliau mengisolir mereka selama sebulan hingga turunlah ayat yang memberikan pilihan kepada mereka. Mereka khawatir dicerai, lalu berkata, "Hai Nabi Allah, tetapkanlah bagi kami dari harta dan ragamu sesuai dengan kehendakmu asal kami tetap menjadi istrimu." Diriwayatkan bahwa Nabi saw. tidak menyalahi bagian siapa pun di antara istrinya, tetapi beliau menyamakan di antara mereka, walaupun diberi kebebasan dan diberi keputusan kecuali Saudah yang rela melepaskan giliran yang menjadi haknya. Dia memberikannya kepada 'Aisyah. Saudah berkata, "Janganlah engkau menceraiku agar aku tetap dalam kelompok istrimu."

Dzalika (yang demikian itu), yakni penyerahan segala persoalan kepada kehendak-Mu.

Adna antaqarra a'yunuhum (adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka), yakni dapat meredakan pandangan mereka dan tidak mendambakan perlakuan yang kamu berikan kepada mereka.

Wala yahzanna wa yardlaina bima ataitahunna kulluhunna (dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka), dan lebih membahagiakan mereka, meminimalkan kesedihan mereka, dan mendapat kerelaan mereka semua sebab semuanya mendapat ketentuan yang sama.

Jika kamu menyamakan di antara mereka, mereka akan mereka diutamakan. Dan jika kamu mengunggulkan yang satu atas yang lain, niscaya mereka tahu hal itu atas perintah Allah, sehingga hati mereka tenang karenanya dan hilanglah saling cemburu dan kompetisi di antara mereka. Mereka rela akan hal itu, sehingga mereka memilih Nabi saw. dengan syarat. Karena itu, Allah membatasi Nabi saw. dengan mereka semua dan mengharamkan menceraikannya dan menikah dengan selain mereka, serta menjadikan mereka sebagai ibu kaum Mu`minin.

Wallahu ya'lamu ma fi qulubikum (dan Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu) berupa isi hati dan pikiran. Maka berusaha untuk memperbaikinya.

Wakanallahu 'aliman (dan adalah Allah Maha Mengetahui), sangat mengetahui sehingga Dia mengetahui apa yang kalian tampilkan dan apa yang kalian sembunyikan.

Haliman (lagi Maha Penyantun). Dia tidak segera menyiksa. Maka janganlah tertipu karena diakhirkannya siksa, sebab itu hanya penangguhan, bukan pengabaian.

Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh mengganti mereka dengan isteri-isteri lain, meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan yang kamu miliki. Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu. (QS. al-Ahzab 33:52)

La yahillu lakan nisa`u (tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan), yakni tidak halal bagimu seorang wanita pun, baik muslimah atau ahli kitab.

Mimba`du (sesudah itu), setelah memiliki 9 orang istri yang telah kamu persilahkan mereka untuk memilih antara dunia dan akhirat, lalu mereka memilihmu. Itulah batas akhir jumlah istrimu, sebagaimana empat merupakan batas akhir jumlah istri umatmu.

Wala an tabaddala bihinna min azwajin (dan tidak boleh mengganti mereka dengan isteri-isteri lain). Ar-Raghib berkata: *Tabaddul* dan *istibdal* berarti menjadikan sesuatu pada tempat lain. Makna ayat: Kamu tidak boleh mengganti sembilan istrimu dengan istri lain, baik seluruhnya atau sebagiannya, misalnya menceraikan seorang lalu menggantinya dengan yang lain. Allah bermaksud

memuliakan mereka dan membalas atas keputusannya memilih Rasulullah dan negeri akhirat. Maka tahanlah mereka semua, janganlah menceraikannya.

Walau a'jabaka husnuhunna (meskipun kecantikannya menarik hatimu). Kamu tidak boleh mengganti mereka dengan yang lain dalam keadaan apa pun, termasuk dalam keadaan kamu terkesan oleh kecantikan wanita.

Illa ma malakat yaminuka (kecuali perempuan-perempuan yang kamu miliki). Penggalan ini mengecualikan perempuan yang meliputi istri dan budak perempuan. Ibnu Abbas berkata: Di samping yang sembilan itu, Nabi memiliki Mariyah Qibthiah, ibunda Ibrahim.

Wakanallahu 'ala kulli syai'ir raqiba (dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu). *Raqib* berarti zat yang tidak lalai dan lengah. Mustahil Allah bersifat demikian. Dia tidak memerlukan orang yang mengingatkan dan memberitahukan. Yakni, Dia Maha Memelihara dan Menjaga. Maka peliharalah apa yang diperintahkan kepadamu; janganlah melangkahi apa yang telah digariskan kepadamu.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak, tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu, dan Allah tidak malu atas yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu kepada mereka, maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti Rasulullah dan tidak boleh pula mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah dia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar dosanya di sisi Allah. (QS. al-Ahzab 33:53)

Ya ayyuhalladzina amanu (hai orang-orang yang beriman). Diriwayatkan bahwa sekelompok Mu`min suka menunggu waktu Rasulullah saw. makan. Mereka masuk ke rumahnya lalu duduk hingga tiba waktu makan, kemudian makan, tetapi tidak langsung pulang. Rasulullah merasa terganggu oleh hal itu. Maka diturunkanlah ayat ...

Ya ayyuhalladzina amanu la tadkhulu buyutan nabiiyi (hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi), yakni ke maranya dalam keadaan apa pun.

Illa ayyu`dzana lakum (kecuali bila kamu diizinkan), kecuali dalam keadaan kamu diizinkan dan diundang.

Ila tha`amin ghaira nazhirina inahu (untuk makan dengan tidak menunggu waktu masak), yakni janganlah masuk rumah Nabi saw. kecuali diizinkan. Janganlah masuk untuk mengetahui masak-belumnya makanan. Artinya, janganlah menunggu datangnya waktu makan. Ayat ini mengisyaratkan pada pemeliharaan kesantunan meminta izin, memperhatikan waktu, dan keharusan menghormati.

Walakin idza du`itum fadkhulu (tetapi jika kamu diundang maka masuklah). Penggalan ini menuntaskan larangan. Makna ayat: kecuali jika kamu diizinkan masuk dan diundang makan, masuklah ke rumahnya dengan memperhatikan tatakrama dan menjaga ketentuan bertamu.

Fa`idza tha`imtum fantasyiru (dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu). Jika kamu telah selesai makan, bubarlah.

Wala musta`nitsina lihaditsin (tanpa asyik memperpanjang percakapan). Janganlah memasuki rumahnya dengan tujuan bercengkrama melalui obrolan di antara kamu atau antara kamu dengan tuan rumah. Jika kepentinganmu telah selesai, keluarlah dari rumah. Janganlah kesantunannya membuatmu tidak nyaman untuk pulang dan janganlah kesungkannya memintamu pulang membuatmu betah tinggal di rumahnya.

Inna dzalikum (sesungguhnya yang demikian itu), bercengkrama setelah makan.

Kana yu`dzin nabiiya (akan mengganggu Nabi) karena beliau dan keluarganya akan merasa sempit dan disibukkan oleh perkara yang tidak penting. *Adza* ialah kedaratan yang dialami manusia, baik menyangkut fisik atau jiwanya.

Fayastahyi minkum (lalu Nabi malu kepadamu), untuk menyuruhmu pulang.

Wallahu la yastahyi minal haqqi (dan Allah tidak malu atas yang benar). Artinya, menyuruhmu pulang adalah hak. Karena itu, jangan membiarkan mereka tinggal karena malu menegurnya sebab Allah pun tidak membiarkannya tinggal dan

menyuruhnya pulang. *Tidak membiarkan* diungkapkan dengan *tidak malu* karena adanya kesamaan di antara keduanya.

Nabi saw. adalah orang yang sangat pemalu. Beliau paling banyak memejamkan mata dari aurat. Malu berarti dampak kepekaan yang timbul pada wajah manusia tatkala dia melakukan sesuatu yang mungkin menimbulkan perkara yang tidak disukai. Ar-Raghib berkata: Malu berarti ciutnya jiwa dari aneka keburukan. Dalam Hadits dikatakan, *Allah Ta'ala malu untuk menyiksa seorang muslim yang beruban* (HR. Abu Dawud). Maka maksudnya bukan ciutnya jiwa, tetapi tidak menyiksanya.

Ayat di atas merupakan pendidikan bagi yang suka duduk berlama-lama. Al-Ahnaf berkata: Firman Allah, *Apabila kamu telah selesai makan, bubarlah* diturunkan berkenaan dengan orang yang suka duduk mengobrol berlama-lama. Maka orang yang bertamu tidak boleh demikian, tetapi dia cukup duduk sekedarnya. Demikian pula dengan penengok. Menengok orang sakit sejenak saja. A'masy ditanya, "Apa yang membuat penglihatanmu kabur?" Dia menjawab, "Akibat melihat orang yang duduk mengobrol berlama-lama". Penyair bersenandung,

Jika yang suka ngobrol singgah di negeri orang,

Tiada kiat bagi penduduk setempat kecuali beranjak

Dikatakan: Bergaul dengan tukang ngobrol dapat memanaskan ruh. Dikatakan: Di antara hak orang berakal yang bertamu kepada orang mulia ialah sedikit berbicara dan segera beranjak. Dan di antara tanda kedunguan ialah duduk dengan melebihi kewajaran dan datang bukan pada saat yang tepat. Penyair berkata,

Hai para kekasih, binalah dirimu

Jalan-jalan agama semuanya tentang kesantunan

Wa'idza sa'altumhunna mata'an (apabila kamu meminta sesuatu kepada mereka), berupa perabot pertukangan dan selainnya.

Fas'aluhunna miwwara'I hijabin (maka mintalah dari belakang tabir). Mintalah perabot dari belakang tirai.

Dzalikum (cara yang demikian itu), yakni meminta barang dari belakang tabir.

Athharu liqulubikum waqulubihinna (lebih suci bagi hatimu dan hati mereka), yakni lebih membersihkan bisikan-bisikan nafsu dan imajinasi setan, sebab jika laki-laki dan perempuan tidak saling melihat, tidak menimbulkan apa pun dalam hatinya.

Dalam *Kasyful Asrar* dikatakan: Allah mengalihkan mereka dari kebiasaan yang akrab kepada syari'at yang makruf dan kepada ibadah yang fardlu. Dia menerangkan bahwa manusia adalah manusia, walaupun dia sahabat Nabi saw. Maka tiada seorang pun, baik laki-laki maupun perempuan, yang merasa selamat dari rayuan nafsunya. Karena itu syari'at menyuruh dengan tegas agar laki-laki dan perempuan tidak berduaan tanpa ada muhram. Nabi saw. bersabda,

Tidaklah laki-laki berduaan dengan wanita melainkan setan menjadi yang ketiga (HR. Thabrani).

Adalah Umar bin Khathab suka memasang hijab jika dia hendak bertamu ke rumah Nabi saw. agar terhalang dari mereka. Dia berkata, "Jika dipatuhi ketentuan tentang kalian, niscaya tidak ada satu mata pun yang melihat kalian."

Umar berkata, "Hai Rasulullah, rumahmu dimasuki orang saleh juga orang jahat. Kalaulah engkau menyuruh para ibu Kaum Mu'minin itu berhijab." Maka turunlah ayat.

Diriwayatkan bahwa Umar melihat para istri Nabi saw. bersama wanita lain di mesjid. Umar berkata, "Berhijablah! Sebab kalian memiliki keunggulan atas wanita lain." Zainab berkata, "Hai Ibnu Khathab, engkau cemburu kepada kami karena wahyu diturunkan di rumah kami."

Diriwayatkan dari 'Aisyah r.a. bahwa para istri Nabi saw. suka keluar malam untuk keperluannya (buang air). Umar bin Khathab menyarankan kepada Nabi saw. agar para istrinya berhijab. Namun, Nabi belum melakukannya. Suatu malam, Saudah binti Zam'ah keluar malam. Dia seorang wanita yang tinggi. Umar memanggilnya, "Sudah, sungguh aku dapat mengenalmu!" Umar berkata demikian karena sangat ingin diturunkan ayat tentang hijab. Lalu Allah menurunkannya. Sebelum turun ayat ini, kaum perempuan suka keluar rumah tanpa hijab yang rapat.

Wama kana lakum (dan tidak boleh kamu), yakni tidak baik dan tidak lurus.

Antu'dzu rasulallahi (menyakiti Rasulullah), melakukan perbuatan yang mengganggu dan menyakitinya selama hidupnya.

Wala antankihu azwajahu mimba'dihi (dan tidak boleh pula mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah dia wafat) atau berpisah karena menikahinya berarti tidak menghormatinya, sebab beliau adalah bapak, sedang istri-istri beliau adalah ibu. Atau karena mereka merupakan istri-istri beliau di dunia dan di akhirat.

Diriwayatkan bahwa Ummu Darda r.a. berkata kepada Abu Darda` saat dia meninggal, “Engkau melamarku dari ayahku di dunia, lalu aku menikah denganmu. Maka sekarang aku melamarmu untuk menjadi suamiku di akhirat.” Abu Darda berkata, “Jika begitu, jangan menikah lagi sepeninggalku.” Lalu dia dilamar oleh Mu’awiyah bin Abi Sufyan. Lalu dia menceritakan apa yang dilakukannya. Ummu Darda menolak untuk menikah dengannya.

Diriwayatkan dari Hudzaifah r.a. bahwa dia berkata kepada istrinya, “Jika kamu ingin menjadi istriku di surga, jangan menikah lagi sepeninggalku, sebab istri itu bagi suaminya yang terakhir.”

Dalam khabar lain dikatakan bahwa Ummu Habibah r.a. berkata kepada Rasulullah saw., “Jika wanita memiliki dua suami, maka dengan suami manakah dia di akhirat?” Nabi bersabda, “Dia diminta memilih, lalu dipilihlah suami yang paling baik akhlaknya. Hai Ummu Habibah, sesungguhnya ahlak yang baik membawa serta dunia dan akhirat.”

Walhasil, hendaknya umat mengagungkan Nabi saw. dan menghormatinya dalam segala keadaan, baik saat hidup maupun sesudah mati, karena semakin bertambah pengagungan dan penghormatan terhadapnya, semakin bertambah pula cahaya keimanan dalam qalbunya.

Ayat di atas diturunkan karena Thalhah bin Ubaidillah at-Taimi berkata, “Jika Muhammad mati, suangguh aku akan menikahi ‘Aisyah.” Maka diturunkanlah ayat *Wama kana lakum...*

Al-Hafizh as-Suyuthi berkata, “Aku menelaah kesahihan khabar di atas secara mendalam, sebab Thalhah termasuk salah satu dari 10 orang sahabat yang diberi kabar gembira akan meraih surga. Terlampau mulia jika ungkapan seperti itu muncul dari dia. Akhirnya aku berpendapat, mungkin ada orang lain yang nama, nama ayahnya, dan nasabnya sama.” Demikian dikatakan dalam *Insanul ‘Uyun*.

Inna dzalikum (sesungguhnya perbuatan itu), yakni menyakiti Nabi saw. dan menikahi istri-istrinya sesudah beliau wafat.

Kana 'indallahi 'azhiman (adalah amat besar dosanya di sisi Allah) dan sebagai persoalan yang menakutkan. Kemudian Allah menyangatkan ancaman:

Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Ahzab 33:54)

In tubdu (jika kamu melahirkan) melalui lisanmu.

Syai`an (sesuatu) yang tidak memiliki kebaikan seperti menikahi istri nabi, tidak santun, mengabaikan rasa hormat, serta tidak menghargai Nabi saw.

Au tukhfuhu (atau kamu menyembunyikannya) di dalam dadamu.

Fa`innallaha kana bikulli syai`in 'aliman (maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu), yakni sangat mengetahui lahiriah dan batiniah segala sesuatu, lalu dia membalas aneka kemaksiatan yang kamu lakukan, baik yang nyata maupun yang tersembunyi. Pada ayat ini dirampatkan agar menikahi istri Nabi saw. dan selainnya tercakup.

Tidak ada dosa atas isteri-isteri Nabi dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan, perempuan-perempuan yang beriman dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertaqwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. (QS. al-Ahzab 33:55)

La junaha 'alaihinna (tidak ada dosa atas isteri-isteri Nabi dengan bapak-bapak mereka). Inilah permulaan ayat yang menerangkan bahwa wanita tidak perlu memakai hijab di hadapan orang tertentu. Diriwayatkan bahwa tatkala turun ayat hijab, para bapak, anak, dan kerabat berkata, "Hai Rasulullah, apakah kami juga berbicara dengan mereka dari balik hijab?" Maka diturunkanlah ayat di atas. Dibolehkan menemui wanita muhram tanpa melalui tirai.

Wala abna`ihinna wala ikhwanihinna wala abna`I ikhwanihinna wala abna`I akhawatihinna (anak-anak laki-laki mereka, saudara laki laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan). Semua pihak ini dapat melihat wajah, kepala, betis, dan pangkal tangan. Tetapi tidak

boleh melihat paha. Dibolehkan melihat mereka karena intensitas interaksi dan adanya keperluan untuk berinteraksi. Di sini tidak disebutkan paman dari pihak ayah atau ibu karena keduanya seperti bapak. Karena itu paman disebut ayah pada firman Allah, *Wa ilaha aba`ika Ibrahim wa Ishaqa*.

Wala nisa`ihinna (tidak pula perempuan-perempuan yang beriman). Maka wanita muslim dapat melihat wanita muslim lainnya kecuali pada daerah antara pusat dan lutut. Wanita ahli kitab dilarang menemui wanita muslim tanpa melalui hijab. Dilarang menyingkapkan aurat di depan wanita ahli kitab. Atau yang dimaksud *nisa`ihinna* ialah wanita muslimah dan wanita ahli kitab. Dikatakan *wala nisa`ihinna* sebab mereka sejenis. Maka wanita ahli kitab boleh menemui wanita muslimah. Adalah kaum wanita kafir dari kalangan yahudi dan sebagainya suka menemui para istri Nabi saw. sedang mereka tidak berhijab dan mereka tidak disuruh berhijab. Inilah pendapat Abu Hanifah, Ahmad, dan Malik.

Wala ma malakat aimanuhunna (dan tidak pula hamba sahaya yang mereka miliki), baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian budak laki-laki merupakan muhram bagi majikannya yang perempuan sehingga dia boleh menemui majikannya, jika di dapat menjaga kesucian dirinya, dan boleh melihat majikannya sebagai muhram. Aisyah membolehkan budaknya melihat dirinya. Dia berkata kepada Dzakwan, “Jika kamu meletakkanmu di kubur, dan kamu keluar dari kubur, maka kamu merdeka.”

Pendapat lain menafsirkan bahwa ayat ini khusus berkenaan dengan budak perempuan. Adapun budak laki-laki bagi majikannya yang perempuan diperlakukan seperti pria lain.

Dalam *Bahrul ‘Ulum* dikatakan: Tafsiran tersebut lebih mendekati kepada ketakwaan sebab budak laki-laki bagi majikannya yang perempuan seperti pria asing saja, baik dia normal atau dikebiri. Manalah mungkin ada budak laki-laki seperti yang dimiliki ‘Aisyah pada zaman sekarang ini? Inilah pendapat Abu Hanifah yang diikuti oleh mayoritas ulama. Maka wanita tidak boleh berhaji dan bepergian bersama budaknya. Namun, budak laki-laki boleh melihat wajah dan tangan majikannya yang perempuan jika dapat memelihara syahwat. Namun, kebolehan melihat bukan berarti dia sebagai muhram.

Wattaqinallaha (dan bertaqwalah kamu kepada Allah) mengenai pemakaian hijab yang diperintahkan dan waspadalah sehingga kamu tidak terlihat kecuali oleh pihak-pihak yang disebutkan di atas serta hatilah-hatilah.

Innallaha 'ala kulli syai'in syahidan (sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu); tidak ada perkataan atau perbuatan yang samar bagi-Nya. Menurut ilmu-Nya segala sesuatu itu sama saja baik dilihat dari tempat, waktu, maupun keadaan.

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (QS. al-Ahzab 33:56)

Innalaha wa mala'ikatahu (sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya). Ketahuilah bahwa malaikat merupakan jasad halus. Di sini kata *malaikat* meliputi seluruh malaikat bumi dan langit, baik yang kecil maupun yang besar seperti jibril dan selainnya, sehingga tidak ada seorang malaikat pun yang terlewat. Pada konteks takzim biasanya dirampatkan (seluruh malaikat). Hal ini dimaklumi oleh yang berakal sehat.

Yushalluna 'alannabiyyi (bershalawat untuk Nabi). Yakni mementingkan perkara yang mengandung kebaikan dan kemaslahatan bagi Nabi; memperhatikan dengan menonjolkan kemuliaannya dan mengagungkan urusannya. Shalawat dari Allah berarti rahmat, sedang dari malaikat adalah doa dan istigfar.

Sebagian ulama berkata: Shalawat dari Allah berarti rahmat kepada selain Nabi saw. dan bermakna bertambahnya kemuliaan bagi Nabi. Rahmat bersifat umum, sedang shalawat bersifat khusus sebagaimana kata sambung menunjukkan perubahan pada firman Allah Ta'ala, *Ula'ika 'alaihim shalwatum mirrabbihim wa rahmatun*.

Ya ayyuhalladzina amanu shallu 'alaihi (hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi), yakni kamu harus mementingkan shalawat sebab kamu lebih tepat melakukannya.

Wasallimu tasliman (dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya) dengan mengatakan *Allahumma shalli 'ala Muhammadin wa sallim*. Atau dengan *shallallahu 'alaihi wasallam*. Pemakaian *allahumma* secara khusus dan tidak

digunakan *ya Rabbi ya Rahman, shalli* sebab *allahumma* merupakan kata yang komprehensif, yang menunjukkan ketuhanan dan tanda Islam seperti pada ungkapan *la ilaha illallah*, sehingga tepat digunakan saat bershalawat kepada Nabi saw. Nama *Muhammad* digunakan secara khusus sebab ia dapat berarti terpuji dari waktu ke waktu, maka nama itu tepat dalam konteks pujian dan sanjungan. Dan Tuhan pada *allahumma* ialah Tuhan umat Nabi yang bertakwa sehingga termasuk di dalamnya Bani Hasyim, istri-istri yang suci, dan seluruh orang takwa lainnya.

Makna *allahumma shalli 'ala muhammadin* ialah agungkanlah dia di dunia dengan meninggikan agamanya, memenangkan dakwahnya, dan mengabadikan syari'atnya; agungkanlah di akhirat dengan pemberian syafaat kepada umatnya, dilipatgandakan pahala dan ganjarannya, ditonjolkan keutamaannya atas kaum terdahulu dan yang kemudian, dan didahulukan atas para nabi dan rasul lainnya. Tatkala kita tidak dapat melakukan pujian yang sesungguhnya, kita diperintah mewakilkannya kepada Allah Ta'ala. Maka Allah bershalawat kepada Nabi saw. atas perintah kita. Penyair berkata,

Salam dari ar-Rahman bagi haribaannya

Karena salamku tak layak baginya

Dipersoalkan: Apa manfaat perintah bershalawat? Dijawab: Menampakkan kecintaan bershalawat. Dalam Hadits ditegaskan,

Tiada muslim yang memberi salam kepadaku melainkan Allah mengembalikan ruhku sehingga aku dapat menjawab salam orang itu (HR. Abu Dawud).

Hadits ini menunjukkan bahwa beliau hidup di alam barzakh, karena mustahil menurut adat bahwa di seluruh jagat ini tidak ada seorang pun yang membaca salam kepada Nabi baik siang maupun malam.

Imam as-Suyuthi berkata: Ruh bersatu dengan badan sehingga ia dapat mendengar, merasa, dan menjawab salam. Jadi, ruh Nabi saw. yang berada di ar-Rafiq al-A'la itu menyatu dengan badan, sehingga apabila seorang muslim membaca salam kepada pemiliknya, beliau menjawabnya sedang dia tetap berada di sana.

Namun, dalam hal ini suka terjadi kekeliruan karena menganalogikan orang yang tidak hadir dengan yang hadir, lalu dia meyakini bahwa ruh itu sejenis dengan raga yang apabila raga ini mendiami suatu tempat, maka ia tidak mungkin berada di

tempat lain. Ini benar-benar keliru. Adalah Nabi saw. melihat Musa pada malam mi'raj tengah mendirikan shalat di ar-Rafiq al-A'la. Kedua perkara ini tidaklah kontradiktif, sebab karakter ruh berbeda dengan karakter fisik. Kalaulah bukan karena kehalusan ruh dan sifatnya yang bersinar, tidaklah mungkin mayat berdiri di dalam kubur sedang dia hidimpit tanah dan peti mati. Tiada apa pun yang menghalanginya untuk duduk. Adalah benar bahwa manusia dapat masuk melalui delapan pintu surga pada saat yang bersamaan karena dominan sifat ruhaniahnya, padahal tindakan semacam itu tidak dapat dilakukan di dunia.

Al-Ashmu'i berkata: Aku mendengar al-Ashmu'i di mimbar mesjid Bashrah membaca,

Sesungguhnya Allah memberikan perintah kepadamu. Dia mengawali perintah dengan menerapkan pada diri-Nya sendiri kemudian kepada malaikat-Nya. Dia berfirman, "Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershawat kepada Nabi."

Allah memberikan shawat kepada Nabi yang tidak kepada rasul lainnya, serta mengkhususkannya kepada umat ini. Maka nikmat Allah ini hendaknya diimbangi dengan syukur. Allah memulai bershawat dengan diri-Nya sendiri adalah untuk menonjolkan kemuliaan dan kedudukan Nabi saw. serta untuk mendorong umatnya agar bershawat. Jika Allah saja bershawat padahal Dia tidak memerlukannya, tentu umat lebih pantas melakukannya sebab sangat memerlukan syafaat beliau. Shalat Allah juga untuk menguatkan shawat malaikat dan kaum mu'minin. Penyair berkata,

*Hai Zat yang memenuhi permohonan orang papa dalam gulita
 Hai penyingkap nestapa dan bencana serta penyakit
 Berilah nabi-Mu syafaat untuk menutupi kehinaan dan kemiskinanku
 Karena Engkau pemilik karunia dan anugrah*

Tatkala firman Allah Ta'ala *Hai orang-orang yang beriman, bershawatlah kamu untuk Nabi* turun, Ka'ab bin 'Ajirah r.a. berkata: Kami beranjak menghampiri beliau seraya berkata, "Kami telah memahami cara memberi salam kepadamu, tetapi bagaimana bershawat kepadamu, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Ucapkanlah,

Ya Allah limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkannya kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung. Ya Allah limpahkanlah berkah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkati Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung.

Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan mela'natinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan. (QS. al-Ahzab 33:57)

Innalladzina yu`dzunallaha (sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah). Menyakiti Allah secara hakiki adalah mustahil. Makna ayat: mereka melakukan apa yang dibenci Allah dan apa yang tidak diridhai-Nya karena tidak beriman kepada-Nya, menyalahi perintah-Nya, memperturutkan hawa nafsu sendiri, menisbatkan anak dan sekutu kepada-Nya, mengingkari nama-nama dan sifat-sifat-Nya, menyatakan bahwa Dia tidak berkuasa untuk membangkitkan makhluk, dan mencaci pemilik masa.

Warasulahu (dan Rasul-Nya) dengan menuduhnya sebagai penyair, tukang sihir, cenayang, dan orang gila, mencela Rasul tatkala menikah dengan Shafiyah, mematahkan gigi depannya, melukai wajahnya yang mulia pada peristiwa Uhud, menaburkan tanah ke tubuhnya, meletakkan kotoran di atas punggungnya yang mulia, dan perbuatan lainnya yang menyakiti beliau.

La'anahumullahu (Allah akan mela'natinya), yakni mengusir mereka dan menjauhkannya dari rahmat Allah.

Fiddunya wal akhirati (di dunia dan di akhirat), sehingga di kedua alam ini mereka nyaris tidak berhasil mencelakakannya.

Wa 'adda lahum (dan menyediakan bagi mereka) di samping laknat itu.

'Adzabam muhinan (siksa yang menghinakan) yang akan ditimpakan kepada mereka di akhirat semata, yaitu sejenis azab yang menghinakannya, sehingga lenyaplah kemuliaan dan kebesaran mereka.

Dalam *Fathur Rahman* dikatakan: Para ulama sepakat bahwa diharamkan menyakiti Nabi saw. dengan perkataan dan perbuatan. Para ulama berikhtilaf tentang

hukum orang muslim yang mencaci beliau, na'udzu billah. Abu Hanifah dan Syafi'i: Mencaci Nabi saw. adalah kufur seperti halnya orang murtad, yaitu dibunuh jika tidak bertobat. Malik dan Ahmad berkata: Dibunuh saja dan tobatnya jangan diterima, sebab membunuhnya dilihat dari sisi had, bukan dari sisi kekufuran.

Jika orang kafir memaki Nabi saw. secara terang-terangan, maka Abu Hanifah berpendapat bahwa dia tidak perlu dibunuh sebab dosa syirik yang ada pada dirinya lebih besar daripada doa mencaci. Dia cukup diberi pelajaran dan dita'zir. Imam Syafi'i berkata: Berarti orang kafir itu telah melanggar janjinya. Maka hakim dapat memberinya pilihan: dibunuh atau dijadikan budak; kematian atau tebusan. Malik dan Ahmad berpendapat: Dibunuh saja selama dia belum masuk Islam. Sekelompok imam madzhab Ahmad berpendapat bahwa orang yang mencaci Nabi saw. dihukum mati bagaimana pun kondisinya. Di antara imam yang berpendapat demikian ialah Syaikh Taqiyuddin bin Taimiyah. Dia menegaskan: Inilah madzhab yang sah. Ketentuan bagi orang yang mencaci para nabi Allah dan malaikat lainnya adalah seperti ketentuan yang berlaku bagi orang yang mencaci Nabi saw.

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mu'min dan Mu'minat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (QS. al-Ahzab 33:58)

Walladzina yu`dzunal mu`minina walmu`minati (dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mu'min dan Mu'minat), yakni melakukan perbuatan, baik berupa tindakan maupun perkataan, yang menyakiti mereka.

Bighairi maktasabu (tanpa kesalahan yang mereka perbuat), sehingga mereka pantas disakiti. Pengaitan menyakiti dengan berbuat kesalahan, padahal sebelumnya bersifat umum, adalah untuk memberitahukan bahwa menyakiti Allah dan Rasul-Nya pasti tanpa alasan yang benar, sedangkan menyakiti Kaum Muslimin dapat saja karena ada alasan atau tanpa alasan. Ayat ini mencakup semua yang menyakiti tanpa alasan yang hak, menyangkut laki-laki dan perempuan yang beriman, sehingga mencakup kaum munafiqin yang menyakiti Ali r.a. dan yang terjadi pada kisah *al-Ifku* di mana kaum munafikin menuduh 'Aisyah berbuat serong dengan Shafwan as-Sahmi, juga termasuk perbuatan kaum fasik yang suka menguntit kaum wanita yang keluar malam untuk mengambil air atau buang air.

Faqadihtamalu buhtanan (maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan), yakni rekayasa dan dusta. *Buhtanan* dari *bahatahu buhtanan* jika seseorang mengatakan sesuatu yang tidak dilakukannya.

Wa itsmam mubinan (dan dosa yang nyata) lagi jelas.

Ketahuilah di sini menyakiti Kaum Mu`minin digandengkan dengan menyakiti Rasulullah saw. sebagaimana menyakiti Rasul digandengkan dengan menyakiti Allah. Penggandengan ini mengisyaratkan bahwa barangsiapa yang menyakiti Kaum Mu`minin, maka seperti menyakiti Rasul. Barangsiapa yang menyakiti Rasul, maka seperti menyakiti Allah Ta'ala. Sebagaimana orang yang menyakiti Allah dan Rasul-nya itu pantas diusir dan dilaknat di dunia dan akhirat, demikian pula orang yang menyakiti orang Mu`min.

Diriwayatkan bahwa seseorang mencaci 'Alqamah r.a. Maka dia membaca ayat ini.

Rasulullah saw. bermimpi melihat manusia digantung melalui lidahnya. Dia bertanya, "Hai jibril, siapakah mereka itu?" Jibril menjawab, "*Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mu'min dan Mu'minat tanpa kesalahan yang mereka perbuat.*" Dalam Hadits qudsi dikatakan,

Barangsiapa yang menyakiti wali-Ku, berarti dia menyerang-Ku secara terang-terangan (HR. Bukhari dan Muslim).

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari Ibnu Umar melihat Ka'bah, lalu bergumam, "Alangkah besarnya dan agungnya kamu! Namun, kehormatan orang Mu`min lebih besar dan agung daripada kamu dalam pandangan Allah."

Fudhail rahimahullah berkata, "Demi Allah, kamu tidak boleh menyakiti anjing dan babi tanpa kesalahan. Bagaimana mungkin kamu menyakiti orang Muslim?"

Dalam Hadits dikatakan,

Orang Muslim ialah yang membuat Muslim lain selamat dari gangguan lidah dan tangannya (HR. Syaikhani).

Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang Mu'min, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk

dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Ahzab 33:59)

Ya ayyuhan nabiyyu qul li`azwajika (hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu) yang berjumlah 9 orang saat ditinggal oleh Nabi. Mereka adalah ‘Aisyah, Hafshah, Ummu Habibah, Ummu Salamah, Saudah, Zainab, Maimunah, Shafiyah, dan Juwariyah.

Wabanatika (dan anak-anak perempuanmu) sebagai anak kandung yang berjumlah 4 orang yang dilahirkan oleh Khadijah, yaitu Zainab, Ruqayah, Ummu Kultsum, dan Fatimah r.a. Semuanya meninggal saat Nabi saw. masih hidup kecuali Fathimah yang kemudian menyusul Nabi saw. enam bulan kemudian.

Wanisa`il mu`minina yudnina `alaihinna min jalabibihinna (dan isteri-isteri orang Mu`min, “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”). *Idna`* dari *dunuw* yang berarti dekat. *Jilbab* berarti baju yang lebih longgar daripada kerudung, lebih kecil daripada selendang, yaitu pakaian yang digunakan untuk menutupi kepala wanita, sedang ujungnya diulurkan untuk menutupi dada. Makna ayat: jilbab yang digunakan untuk menutup wajah dan tubuh saat keluar dari rumah untuk keperluan; janganlah keluar rumah dengan wajah dan badan terbuka seperti budak perempuan, sehingga tidak diganggu oleh kaum bodoh yang menduganya sebagai budak perempuan. Menurut as-Sidi jilbab itu menutupi kedua sisi wajah kecuali kedua mata.

Dzalika (yang demikian itu), yakni penutupan seperti itu.

Adna ayyu`rafna (supaya mereka lebih mudah untuk dikenal) dan dibedakan dari budak perempuan dan para pelayan yang suka menampakkan anggota tubuh tempat perhiasannya.

Fala yu`dzaina (karena itu mereka tidak diganggu) oleh orang-orang durhaka dengan menggodanya. Anas r.a. berkata: Seorang budak melintas di depan Umar bin Khathab r.a. Dia mengenakan jilbab. Maka Umar mengangkat jilbabnya dengan ranting seraya berkata, “Hai dungu, mengapa kamu menyerupai wanita merdeka? Lepaskan jilbabnya!”

Wakanallahu ghafuran (dan Allah adalah Maha Pengampun) atas keteledoran yang telah dilakukan seperti tidak menutup aurat dengan rapat.

Rahiman (lagi Maha Penyayang) kepada hamba-hamba-Nya, sehingga Dia memperhatikan aneka kepentingan mereka, termasuk hal-hal yang kecil.

Ayat di atas mengingatkan kaum wanita supaya menjaga dirinya dan melindungi hak-haknya dengan memelihara diri dan menjaga kehormatan. Ayat ini menegaskan kemuliaan dan ketinggian nilai mereka. Maka wanita muslim hendaknya menutup aurat dan menjaga kehormatan saat keluar rumah siang hari karena ada kepentingan. Tutupilah aurat dengan rapat, jagalah kesantunan, pejamkanlah pandangan dari kaum laki-laki, dan janganlah keluar rumah kecuali dengan pakaian yang buruk. Barangsiapa yang keluar rumah dengan memakai parfum dan menampakkan perhiasan dan keindahannya kepada kaum laki-laki, maka dia berdosa seperti yang dipikul oleh pezina perempuan, sebagaimana hal itu ditegaskan dalam Hadits yang mulia.

Menurut ahli hakikat, tanda wanita salehah ialah yang kecantikannya berupa sikap takut kepada Allah, kekayaannya berupa qana'ah, perhiasaannya berupa pemeliharaan kehormatan diri, yaitu menahan diri dari keburukan dan kerusakan serta menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan tuduhan buruk.

Dikatakan: Wanita itu bagaikan merpati. Jika sayapnya tumbuh, dia pun terbang. Demikian pula jika suami memberinya pakaian bagus, dia tidak betah di rumah. Dunia tidak pernah sepi dari orang fasik dan durhaka, termasuk pada permulaan masa Islam. Maka semoga saja Allah merahmati orang yang memejamkan pandangannya dari wanita asing, sebab pandangan akan menanamkan syahwat dalam kalbu. Dan cukuplah hal itu sebagai fitnah.

Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah, niscaya Kami perintahkan kamu untuk memerangi mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu melainkan dalam waktu yang sebentar, (QS. al-Ahzab 33:60)

La`illam yantahil munafiquna (sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik). Makna ayat: Demi Allah, jika kaum munafiqin tidak menghentikan kemunafikannya dan tindakan lain yang menyakiti.

Walladzina fi qulubihim maradlun (dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya), yakni orang yang lemah keimanan dan goyah, atau orang yang cenderung pada perzinahan dan perbuatan cabul.

Walmurjifuna filmadinati (dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah). *Ar-rajfu* berarti guncangan yang keras. Berita dusta disifati dengan guncangan yang keras, sebab berita itu gonjang-ganjing, tidak tetap.

Makna ayat: Jika para penyebar kabar dusta kepada kedua kelompok itu tidak menghentikan penyebaran berita buruk, misalnya dengan mengatakan “Mereka kalah!” atau “Mereka tewas!” dan berita lain yang menyakitkan dan menjatuhkan Kaum Muslimin ke dalam kekacauan dan ketakutan...

Lanugriyannaka bihim (niscaya Kami perintahkan kamu untuk memerangi mereka), niscaya Kami akan menyuruhmu agar memerangi mereka dan mengusir mereka, atau melakukan perbuatan yang mengakibatkan mereka terusir, dan sungguh Kami akan mendorongmu berbuat demikian.

Tsumma la yujawirunaka fiha (kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu di sana), yakni mereka tidak tinggal bersamamu di Madinah Almunawarah.

Illa qalilan (melainkan dalam waktu yang sebentar), sebab tidak lama kemudian mereka pun pergi bersama keluarganya.

Dalam keadaan terla'nat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya. (QS. al-Ahzab 33:61)

Mal'unina (dalam keadaan terla'nat), dalam keadaan terusir dari rahmat. Yakni, mereka tidak hidup bertetangga denganmu kecuali ketika dalam keadaan mereka terusir.

Ainama tsuqifu (di mana saja mereka dijumpai), yakni di tempat mana saja mereka ditemukan dan kedapatan.

Ukhidzu waqutilu taqtilan (mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya). Artinya, hukum yang berlaku bagi mereka ialah ditangkap dan dihukum mati berdasarkan perintah Allah, jika mereka tidak menghentikan provokasinya.

Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelumnya, dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah. (QS. al-Ahzab 33:62)

Sunnatallahi filladzina khalau min qablu (sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelumnya). Allah menetapkan hal tersebut pada umat-umat terdahulu sebagai sunnah dan menjadikannya sebagai jalan yang ditempuh untuk mendapatkan hikmah. Sunnah itu ialah dibunuhnya orang-orang munafik, di mana pun mereka berada, dan yang berusaha melemahkan urusan Kaum Mu`minin melalui provokasi.

Walan tajida lisunnatillahi tabdilan (dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah) sedikit pun. Sunnah itu tidak akan diganti sebab ia didasarkan atas landasan hikmah yang menjadi poros peredaran hukum. Atau tidak ada seorang pun yang dapat menggantinya karena ia merupakan tujuan Allah Ta'ala.

Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah". Dan tahukah kamu, boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya. (QS. al-Ahzab 33:63)

Yas'alukan nasu 'anissa'ati (manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit), tentang terjadinya *as-Sa'ah*. Saat merupakan bagian dari waktu. Kiamat diungkapkan dengan *as-sa'ah* karena serupa dilihat dari kecepatan perhitungan sebagaimana Allah berfirman, *Dialah yang Mahacepat perhitungannya*. Adalah kaum musyrikin bertanya kepada Nabi saw. tentang hal itu dan meminta supaya disegerakan dengan nada mengejek, membungkam, dan mengingkari. Kaum yahudi sendiri bertanya untuk menguji Nabi saw. sebab mereka tahu bahwa di dalam taurat pun Allah merahasiakan waktunya, demikian pula dalam kitab-kitab-Nya yang lain.

Qul innama 'ilmuha 'indallahi (katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah"). Allah tidak memberitahukannya kepada siapa pun dari malaikat muqarrabin dan kepada nabi yang diutus.

Wama yudrika (dan tahukah kamu). Perkara apakah yang membuatmu tahu dan mengetahui waktu kiamat? Tiada satu perkara pun yang memberitahukannya kepadamu. Jadi, kamu tidak mengetahui.

La'allas sa'ata takunu qariban (boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya). Atau kiamat itu merupakan sesuatu yang dekat. Penggalan ini mengancam orang yang meminta kiamat disegerakan dan membungkam orang yang mengingkari.

Di antara tanda kiamat ialah naiknya orang-orang jahat, terpuruknya orang-orang yang baik, dihapuskannya ilmu, merebaknya kebodohan, mewabahnya perzinahan dan pornografi, tarian para penyanyi, minum-minuman obat terlarang, dan hal lainnya seperti ditegaskan dalam beberapa hadits sahih. Penyair bersenandung,

Sadarlah, kiamat telah tiba

Sebenarnya usia makhluk hanya sesaat

Sesungguhnya Allah mela'nati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (QS. al-Ahzab 33:64)

Innallaha la'anal kafirina (sesungguhnya Allah mela'nati orang-orang kafir) siapa pun. Yakni Allah mengusir dan menjauhkan mereka dari rahmat-Nya, baik di dunia maupun di akhirat.

Wa a'adda lahum sa'iran (dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala) - di samping laknat – yang sangat keras nyalanya, yang mereka hadapi di akhirat.

Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, mereka tidak memperoleh seorang Pelindung pun dan tidak pula seorang penolong. (QS. al-Ahzab 33:65)

Khalidina fiha (mereka kekal di dalamnya), mereka ditakdirkan hidup kekal di dalam neraka sa'ir.

Abadan (selama-lamanya). *Kekal* dikuatkan dengan *selama-lamanya* untuk menegaskan keabadian mereka.

La yajiduna waliyyan (mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun) yang menjaga mereka.

Wala nashiran (dan tidak pula seorang penolong) yang menepis azab dan menyelamatkan mereka.

Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, "Alangkah baiknya, andaikata kami ta'at kepada Allah dan ta'at kepada Rasul". (QS. al-Ahzab 33:66)

Yauma tuqallibu wujuhuhum finnari (pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka) seperti daging yang dibolak-balik di atas api atau di dalam kuahi yang dibolak-balik oleh air yang bergolak. Ada juga yang menafsirkan: wajah mereka diubah dari baik ke buruk.

Yaquluna (mereka berkata). Penggalan ini merupakan awal penjelasan atas pertanyaan, lalu apa yang mereka lakukan saat itu? Dijawab: Mereka berkata dengan nada menyesali apa yang tidak diraihnyaa.

Ya laitana atha'nallaha (alangkah baiknya andaikata kami ta'at kepada Allah) di dunia terhadap apa yang diperintahkan dan dilarang-Nya.

Wa atha'nar rasula (dan ta'at kepada Rasul). Yakni menaati kebenaran yang diserukan Rasul kepada kami, sehingga kami tidak disiksa dengan azab ini.

Dan mereka berkata, "Ya Tuhan Kami, sesungguhnya kami telah menta'ati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan itu. (QS. al-Ahzab 33:67)

Waqalu (dan mereka berkata), yakni kelompok pengikut. Yang mereka katakan sebagai dalih. Ucapan dilontarkan untuk meringankan penderitaan azab yang berlipatganda yang mereka terima di lembah sair.

Rabbana inna atha'na sadatana wa kubara'ana (ya Tuhan Kami, sesungguhnya kami telah menta'ati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami) yang telah menjerumuskan mereka ke dalam kekafiran. Pengungkapan mereka sebagai pembesar adalah untuk menguatkan dalih. Kalau bukan untuk itu, bukankah mereka berada dalam kehinaan dan kenistaan? *Kabir* berarti orang besar dilihat dari kedudukan dan keadaan.

Fa`adlallunas sabila (lalu mereka menyesatkan kami dari jalan itu). Mereka memalingkan kami dari jalan Islam dan ketauhidan karena mereka menjadikan kekafiran dan kemusyrikan tampak indah bagi kami.

Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar". (QS. al-Ahzab 33:68)

Rabbana (ya Tuhan kami). Memulai doa dengan seruan yang berulang dimaksudkan untuk menyangatkan dalam memohon dikabulkan.

Atihim dhi'faini minal 'adzabi (timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat) sebab mereka telah melakukan dua pekerjaan: berbuat sesat dan menyesatkan orang lain. Maka satu azab atas kesesatan diri mereka sendiri dari jalan hidayah, dan satu azab lagi karena mereka menyesatkan orang lain dari jalan itu.

Wa al'anhum la'nan kabiran (dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar), yakni yang keras dan besar. Pada mulanya kata *kabir* dan *'azhim* digunakan pada benda, kemudian dikenakan pula bagi konsep.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat disisi Allah. (QS. al-Ahzab 33:69)

Ya ayyuhal ladzina amanu la takunu (hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi) dalam menyakiti Rasulullah saw. Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Zainab dan berita yang beredar di masyarakat seputar dia, sebagaimana telah dikemukakan. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata,

Nabi saw. melakukan suatu pembagian. Tiba-tiba seseorang berkata, "Sungguh pembagian ini tidak dilakukan karena Allah." Ibnu Mas'ud menemui Nabi saw. dan memberitahukan ucapan itu. Maka beliau marah hingga tampak pada wajahnya. Kemudian beliau bersabda, "Semoga Allah mengasihani saudaraku, Musa. Sungguh dia disakiti lebih daripada itu, tetapi dia bersabar" (HR. Syaikhani).

Kalladzi adzau Musa (seperti orang-orang yang menyakiti Musa), yaitu Qarun dan para pengikutnya dari kalangan Bani Israel yang dungu.

Fabara`ahullahu mimma qalu (maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan). Maka Dia menunjukkan kebebasan Musa dari apa yang mereka tuduhkan, yaitu perkara yang menodai dirinya.

Wakana `indallahi wajihan (dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat disisi Allah), yakni yang memiliki kagungan, kedudukan, dan kedekatan di sisi-Nya. Jadi, bagaimana mungkin dia dikatakan cacat dan aib?

Ibnu ‘Abbas berkata: Qarun menyerahkan kekayaan yang banyak kepada seorang pezina supaya dia mengatakan di depan para pemuka Bani Israel bahwa dirinya hamil oleh Musa melalui perzinahan. Lalu Allah menunjukkan kebebasan Musa dari tuduhan itu melalui pengakuan pezina bahwa dirinya melakukan rekayasa bersama Qarun dalam membuat tuduhan itu. Maka Allah pun menenggelamkan Qarun ke dalam tanah sebagaimana diterangkan dalam surat al-Qashash.

Ulama lain berkata: Bani Israel menuduh bahwa tubuh Musa terkena penyakit belang atau burut. Dituduh demikian karena Musa sangat berlebihan dalam menjaga auratnya karena dia pemalu. Kemudian Allah menunjukkan kebebasannya.

Diriwayatkan bahwa Bani Israel suka mandi telanjang, sehingga dapat saling melihat kemaluannya. Adapun Musa mandi sendirian. Sebagian mereka berkata, “Demi Allah, tiada yang membuat Musa enggan mandi bersama kita kecuali penyakit burut.” Suatu kali Musa mandi. Dia meletakkan pakaiannya di atas batu. Begitu dia mandi, tiba-tiba batu itu membawa terbang pakaiannya. Maka dia bergegas mengejarnya dalam keadaan telanjang sambil berteriak, “Hai batu, kembalikan bajuku!” secara berulang-ulang. Batu berhenti di depan Bani Israel. Mereka bergumam, “Demi Allah, Musa tidak memiliki cacat apa pun.” Kini sadarlah mereka bahwa Musa tidaklah seperti yang mereka tuduhkan. Musa mengambil bajunya, lalu dia memukuli batu sebanyak 5, 6, atau tujuh kali (Cerita ini bersumber dari Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Ahmad, dan Tirmidzi).

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa

menta'ati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar . (QS. al-Ahzab 33:70-71)

Ya ayyuhalladzina amanut taqullaha (hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah) dalam memelihara hak-hak-Nya dan hak-hak hamba-Nya. Yang paling utama ialah melaksanakan perintah-Nya, selanjutnya tidak menyakiti.

Wa qulu (dan katakanlah) dalam segala persoalan.

Qaulan sadidan (perkataan yang benar), lurus, cenderung kepada kebenaran. Ditafsirkan demikian karena *as-sadad* berarti istiqamah. Maksudnya, melarang mereka saat membicarakan Zainab itu menyimpang dari keadilan dan kelurusan, sebab menjaga lisan dan kelurusan ucapan merupakan pangkal segala kebaikan.

Dikisahkan bahwa Ya'qub bin Ishaq yang dikenal dengan nama Ibnu as-Sakit (Si Pendiam) dan salah seorang ahli bahasa Arab pada suatu hari duduk bersama Khalifah al-Mutawakkil. Tiba-tiba datanglah kedua putranya, yaitu al-Mu'taz dan al-Mu'ayyad. Al-Mutawakkil berkata, "Manakah yang lebih kamu cintai, kedua anakku ataukah Hasan dan Husein?"

Ya'qub menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya Qunbur, pelayan Ali r.a., lebih baik daripada kamu dan kedua anakmu."

Al-Mutawakkil berkata, "Tariklah lidahnya dari tenggorokannya!" Maka lidahnya pun ditarik dan akhirnya dia mati. Yang mengherankan ialah bahwa sebelumnya dia justru mendendangkan syair berikut kepada al-Mu'taz dan al-Mu'ayyad yang merupakan muridnya.

Pemuda mendapat petaka karena keseleo lidah

Seseorang tidak mendapat nestapa karena kaki tersandung

Keseleo tuturan dapat melayangkan kepala,

Sedang terantuknya kaki akan sembuh kemudian

Yushlih lakum a'malakum (niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu). Dia memberimu taufik untuk melakukan amal-amal saleh, atau Dia memandangnya amal saleh, lalu diterima dan diberi pahala.

Wayaghfir lakum dzunubakum (dan mengampuni bagimu dosa-dosamu). Menjadikan amal sebagai penebus dosa karena keistiqamahanmu dalam bertutur dan bertindak.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa barangsiapa yang diberi taufik oleh Allah untuk melakukan amal saleh, hal itu menunjukkan dosa-dosanya diampuni.

Wamayyuthi'illaha wa rasulahu (dan barangsiapa menta'ati Allah dan Rasul-Nya) berkenaan dengan aneka perintah dan larangan yang di antaranya ialah tugas-tugas tersebut. *Ta'at* ialah pemenuhan perintah, sedangkan *ma'shiyah* ialah menyalahi perintah.

Faqad faza (maka sesungguhnya ia telah mendapat), baik di dunia maupun di akhirat. *Al-fauz* keuntungan yang diraih dalam kesejahteraan.

Fauzan 'azhiman (kemenangan yang besar). Dia hidup di dunia dalam keadaan terpuji, dan di akhirat bahagia, atau dia selamat dari segala hal yang dikhawatirkan serta meraih apa yang didambakan.

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh, (QS. al-Ahzab 33:72)

Inna (sesungguhnya Kami). Menurut para ulama *nun* ini menunjukkan kebesaran dan keagungan sebab para raja dan orang besar mengungkapkan dirinya dengan bentuk jamak, *kami*.

'Aradlnal amanata 'alassamawati wal ardli waljibali (telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung). *Amanah* lawan dari *khianat*. Yang dimaksud dengan amanat di sini ialah sesuatu yang dipercayakan kepada ketiga pihak itu. Sesuatu itu terdiri atas tiga peringkat. Pertama, amanat berupa kewajiban syari'at dan masalah-masalah agama yang dipelihara. Kewajiban demikian disebut amanat sebab ia pasti ada sebagaimana amanat itu wajib ditunaikan. Kewajiban syari'at diungkapkan dengan amanat sebab ia merupakan hak yang dipelihara dan dititipkan serta dipercayakan Allah kepada kaum mukalaf. Allah mewajibkan mereka menerimanya dengan ketaatan dan kepatuhan yang baik. Dia juga menyuruh mereka memelihara kewajiban syari'at (amanat), menjaganya, dan melaksanakannya tanpa mengurangi sedikit pun haknya. Amanat itu, pertama-tama, berupa akal yang membuat manusia lebih unggul daripada makhluk lain. Amanat selanjutnya ialah

bertauhidan, beriman kepada hari akhir, shalat, zakat, shaum, haji, berjihad, bertutur kata dengan jujur, memelihara lisan dari kata-kata yang tidak berguna, menjaga barang titipan, memenuhi janji, menegakkan had-had, memelihara kemaluan, dan amanat lainnya yang tercakup dalam kewajiban syari'at.

Pada ayat di atas dikemukakan langit dan selainnya yang merupakan benda, padahal benda itu tidak dapat memahami. Lalu, apa arti menyerahkan amanat kepadanya?

Dijawab: Pandangan para ulama mengenai persoalan ini terbagi dua.

Pendapat pertama menafsirkan bahwa penawaran amanat dan penolakannya itu terjadi secara hakiki. Inilah pendapat Ahlus Sunnah. Mereka tidak mentakwilkan ayat semacam ini, tetapi menafsirkannya secara hakiki. Pendapat ini berbeda dengan pendapat Mu'tazilah. Jika ditafsirkan secara hakiki, pengertiannya memiliki dua sudut pandang. Sudut pandang pertama lebih cermat daripada yang lain, yaitu,

Pertama, benda-benda itu memiliki kehidupan yang hakiki sebagaimana hal ini ditunjukkan oleh ayat-ayat berikut ini.

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pepohonan, binatang yang melata, dan sebagian besar dari manusia (QS. Al-Hajj 22: 18)

Datanglah kamu berdua dengan suka rela atau terpaksa. Keduanya berkata, "Kami datang dengan suka rela" (QS. Fushshilat 41: 11).

Tiada suatu perkara pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya (QS. Al-Isra 17:44)

Masing-masing telah mengetahui cara shalat dan tasbihnya (QS. An-Nur 24: 41)

Dalam Hadits dikatakan,

Segala sesuatu mendengar suara mu`adzin, baik sesuatu itu yang basah maupun yang kering, dan mempersaksikannya.

Kedua, Allah Ta'ala memberikan akal dan pemahaman pada benda-benda tersebut saat amanat ditawarkan kepadanya sebagaimana Dia memberikan akal dan penerimaan sapaan pada semut, hudhud, dan burung serta binatang lainnya. Melalui akal dan pemahaman inilah makhluk tersebut dapat menyimak sapaan dan Allah memberinya kemampuan menjawab. Katakanlah Allah berfirman, "Apakah kalian

mau memikul amanah ini? Jika dapat menjaga dan melaksanakannya, kalian akan meraih pahala, tetapi jika mengabaikan dan mengkhianati amanat, kalian akan mendapat siksa dan neraka.”

Fa`abaina ayyahmilnaha (maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu). *Al-iba`* berarti menolak dengan keras.

Wa asyfaqna minha (dan mereka khawatirnya), yakni mereka takut dan khawatir dalam hal memikulnya. Mereka berkata, “Ya Rabbi, kami ditaklukkan dengan perintah-Mu. Kami tidak menghendaki pahala dan siksa.” Ucapan mereka ini bukan merupakan kemaksiatan dan penentangan, tetapi karena rasa takut dan kekhawatiran tidak dapat menunaikan hak-hak amanat itu dan terjerumus ke dalam siksa.

Pendapat kedua mengaskan bahwa ayat ini bermakna hipotetis dan bersifat ilustrasi. Yakni, kesiapan mereka untuk menerima amanat diungkapkan dengan penawaran amanat dimaksudkan untuk menonjolkan perhatian mereka terhadap masalah amanat dan kemauan untuk menerimanya. Adapun ketidaksiapan mereka menerima amanat yang diungkapkan dengan penolakan dan kekhawatiran akan mengkhianatnya dimaksudkan untuk menonjolkan kehebatan dan keagungan amanat. Maksudnya, amanat itu demikian besar, sehingga kalau dibebankan kepada makhluk-makhluk yang besar itu, yang mencerminkan kekuatan dan kehebatan dalam pemeliharaan amanat; dan andaikan ia dapat mencermati dan memahami, niscaya semuanya menolak untuk menerimanya dan mengkhawatirkannya.

Wa hamalahal insanu (dan dipikullah amanat itu oleh manusia) tatkala ia ditawarkan kepadanya. Yang dimaksud dengan manusia ialah jenisnya. Yakni, manusia menanggung dan memikulnya, padahal dirinya sangat rapuh dan rentan. Ditafsirkan demikian karena *hamala* (memikul) dilakukan dengan himmah, bukan dengan kekuatan.

Innahu kana zhaluman (sesungguhnya manusia itu amat zalim) kepada dirinya sendiri dengan mendurhakai Rabb-Nya. Dia tidak memenuhi amanat dan tidak menjaga hak-hak amanat itu.

Jahulan (dan amat bodoh) akan akibat pengabaian amanat. *Zhulmun* berarti menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. *Al-jahlu* (kebodohan) berarti kekosongan diri dari ilmu. Kebodohan ada dua. Pertama, yang lemah yaitu

kebodohan yang sederhana. Kedua kebodohan *murakkabdan*, yaitu yang kuat sehingga pemiliknya tidak tahu dirinya tidak tahu. Makna ayat: manusia itu benar-benar zalim dan benar-benar bodoh.

Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang Mu'min laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Ahzab 33:73)

Liyu'adzdziballahul munafiqina walmunafiqati (sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan) yang menelantarkan amanat setelah menerimanya.

Walmusyrikina walmusyrikati (dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan) yang mengkhianati amanat.

Dalam *al-Irsyad* dikatakan: Manusia memikul amanat sehingga Allah menyiksa sebagian manusia yang tidak memelihara dan tidak menerimanya dengan penuh ketaatah. Ditafsirkan “sehingga” karena *lam* menunjukkan akibat. Yakni, akibat dari dipikulkannya amanat pada manusia ialah Allah mengazab sebagian orang yang mengkhianati amanat dan yang keluar dari ketataan secara total.

Dalam *Bahrul 'Ulum* dikatakan: Mungkin pula *lam* pada *liyu'adzdziba* menunjukkan alasan bagi *'aradlna*. Yakni, Kami menawarkan amanat agar tampaklah kemunafikan orang munafik dan kemusyrikan orang musyrik, lalu Allah mengazab kedua golongan ini.

Wayatuballahu 'alal mu'minina walmu'minati (dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang Mu'min laki-laki dan perempuan) yang memelihara amanat dan menjaga hak-haknya.

Wakanallahu ghafurar rahiman (dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang), sangat mengampuni dan merahmati, sehingga Dia menerima tobat mereka, mengampuni keteledoran mereka, dan memberikan pahala kebahagiaan atas ketaatannya.